

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu bentuk layanan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak-anak sejak lahir hingga mencapai usia enam tahun. Program ini dirancang untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, baik dari segi fisik maupun psikologis, agar mereka memiliki kesiapan optimal sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar. Fungsi utama dari PAUD adalah menstimulasi dan mengasah berbagai potensi yang dimiliki setiap anak sejak dini, sehingga mereka mampu mengembangkan perilaku serta kemampuan dasar yang sesuai dengan tahapan perkembangan usianya. Melalui pendekatan yang tepat, PAUD berperan penting dalam membekali anak-anak untuk menghadapi proses pembelajaran selanjutnya secara lebih efektif. Guna mewujudkan kualitas pendidikan yang baik, keterlibatan pendidik yang benar-benar memahami karakteristik dan kebutuhan anak usia dini sangatlah diperlukan agar setiap anak dapat mencapai capaian perkembangan sesuai dengan usianya (Virganta, 2021).

Dalam ranah pendidikan anak usia dini, keberadaan guru memegang peran yang sangat penting dalam mendukung tercapainya perkembangan anak secara maksimal. Sebagai individu yang berinteraksi secara langsung dan intens dengan anak-anak, guru memiliki pengaruh besar dalam menstimulasi berbagai dimensi perkembangan mereka. Melalui interaksi tersebut, guru menjadi faktor lingkungan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap proses tumbuh kembang anak usia dini (Erika, 2024).

Pendidikan bagi anak usia dini bertujuan untuk memberikan rangsangan yang tepat guna mengoptimalkan berbagai aspek perkembangan anak. Program ini memegang peranan penting dalam mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh, terutama dalam upaya mengembangkan potensi mereka di masa prasekolah sebagai bagian dari layanan pendidikan anak usia dini (Yus dkk, 2023). Dalam proses pelaksanaannya, terdapat enam aspek perkembangan yang dapat ditumbuhkan melalui pendidikan anak usia dini, yaitu perkembangan nilai-nilai moral dan agama, keterampilan motorik dan fisik, kemampuan berbahasa, perkembangan sosial dan emosional, kecakapan kognitif, serta apresiasi terhadap seni (Farah, 2024). Di antara semua aspek tersebut, salah satu yang perlu mendapat perhatian khusus adalah perkembangan kemampuan motorik anak.

George H. Sage (1984), sebagaimana dikutip dalam jurnal yang ditulis oleh Bonita Mahmud, menyatakan bahwa kemampuan motorik merupakan kapasitas individu yang berkaitan erat dengan performa dalam menjalankan berbagai keterampilan yang mulai diasah sejak usia dini. Kemampuan ini menjadi dasar penting dalam menyelesaikan beragam aktivitas. Proses untuk menguasai keterampilan tersebut diperoleh melalui latihan yang berkelanjutan dan dipengaruhi oleh kemampuan dasar lainnya, seperti kemampuan menjaga keseimbangan. Salah satu komponen utama dalam kemampuan motorik adalah motorik kasar. Dengan kata lain, penguasaan terhadap motorik kasar sangat esensial karena aspek ini mendukung pelaksanaan aktivitas fisik yang melibatkan tenaga, keseimbangan tubuh, serta koordinasi gerak secara keseluruhan (Mahmud, 2018).

Secara umum, perkembangan kemampuan motorik pada anak dibagi menjadi dua jenis, yaitu motorik kasar dan motorik halus (Oktariana, 2019). Biasanya, perkembangan motorik kasar terjadi lebih awal dibandingkan dengan motorik halus. Sebagai contoh, anak-anak cenderung lebih mudah dan lebih dahulu mengendalikan benda berukuran besar sebelum mereka mampu memegang benda-benda yang lebih kecil. Ketika motorik kasar tidak berkembang dengan baik, hal ini dapat berdampak pada menurunnya rasa percaya diri anak saat berinteraksi sosial dengan teman sebayanya. Motorik kasar sendiri mencakup gerakan yang memerlukan koordinasi antara berbagai bagian tubuh secara menyeluruh. Gerakan jenis ini melibatkan penggunaan otot-otot besar, seperti otot kaki, otot tangan, dan otot tubuh secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan pendapat May Sari Lubis yang menyatakan bahwa perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh kondisi organ tubuh serta sistem saraf, termasuk otak.

Oleh karena itu, melatih anak dalam melakukan berbagai gerakan motorik kasar menjadi hal yang sangat penting. Latihan ini bertujuan untuk membantu anak meningkatkan kemampuan dalam mengontrol gerakan tubuh, memperbaiki koordinasi antar anggota tubuh, serta mengasah keterampilan motoriknya secara keseluruhan. Aktivitas tersebut juga berkontribusi positif terhadap tumbuh kembang fisik anak agar tetap sehat dan seimbang.

Perkembangan motorik kasar pada anak merupakan aspek yang perlu mendapat perhatian serius karena berpengaruh terhadap kemampuan mereka di masa mendatang. Apabila perkembangan ini tidak berjalan secara optimal, anak bisa mengalami penurunan rasa percaya diri, khususnya saat berinteraksi sosial dengan teman sebayanya. Interaksi sosial tersebut menjadi sarana penting bagi

anak dalam belajar berkomunikasi, menjalin kerja sama, dan membangun relasi melalui kegiatan bersama, salah satunya lewat permainan. Ketika anak memiliki keterampilan motorik kasar yang baik, mereka akan lebih mudah terlibat dalam aktivitas bermain fisik dengan teman-temannya, yang pada akhirnya dapat mempererat hubungan sosial mereka. Untuk itu, sangatlah penting untuk mengenalkan dan melatih gerakan motorik kasar sejak dini, guna membantu anak meningkatkan kemampuan dalam mengontrol tubuh, memperbaiki koordinasi, serta mengasah keterampilan gerak mereka. Semua hal ini turut menunjang pertumbuhan fisik yang sehat dan seimbang.

Ismundari (2013), sebagaimana dikutip dalam jurnal yang ditulis oleh Muhimmatul Mu'asyaroh dan rekan-rekannya, menyatakan bahwa perkembangan motorik kasar memiliki urgensi yang setara dengan aspek-aspek perkembangan anak lainnya. Ketidakmampuan anak dalam menjalankan aktivitas fisik dapat menurunkan rasa percaya dirinya, bahkan bisa membentuk pandangan negatif terhadap diri sendiri dalam konteks kegiatan fisik. Oleh karena itu, salah satu cara yang efektif untuk merangsang perkembangan motorik kasar adalah melalui aktivitas bermain, seperti permainan menangkap dan menendang bola (Muhimmatul Mu'asyaroh, dkk, 2023).

Menurut Yuliansih (2015), sebagaimana dikutip dalam jurnal yang ditulis oleh Sirin Nida Juliana, aspek fisik motorik merupakan bagian krusial dalam proses perkembangan anak. Motorik itu sendiri merujuk pada gerakan tubuh yang muncul sebagai hasil dari suatu aksi tertentu, sedangkan perkembangan motorik menunjukkan tingkat kematangan serta kemampuan anak dalam mengontrol gerakan tubuhnya (Sirin Nida Juliana, 2022). Oleh karena itu, diperlukan

stimulasi yang sesuai agar perkembangan motorik, khususnya motorik kasar, dapat tumbuh secara maksimal dan sesuai dengan tahapan usia anak.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk merangsang perkembangan motorik kasar anak adalah melalui kegiatan yang bersifat kreatif, yang didukung dengan ketersediaan berbagai media pembelajaran. Guru, dalam perannya sebagai fasilitator, memiliki tanggung jawab untuk menyediakan media yang bervariasi guna mendukung proses ini. Dengan adanya media yang beragam, anak-anak memiliki peluang untuk mengeksplorasi berbagai ide, menemukan solusi inovatif, serta mencoba pendekatan baru dalam kegiatan belajar. Hal ini secara tidak langsung dapat mendorong pertumbuhan kreativitas sekaligus meningkatkan kemampuan motorik anak secara optimal (Humaidi & Moh Sain, 2020).

Dengan demikian, peran guru dalam menciptakan aktivitas pembelajaran yang kreatif dan inovatif sangat penting untuk mendukung perkembangan motorik kasar anak dengan cara yang menyenangkan dan efektif. Kreativitas guru juga mampu menarik perhatian serta memotivasi siswa agar lebih antusias dalam mengikuti proses belajar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Novia dan rekan-rekannya yang mengungkapkan bahwa “Kreativitas guru dalam pemanfaatan media pembelajaran meliputi kemampuan menghasilkan ide dan solusi melalui berbagi pengalaman dengan guru dari sekolah lain, fleksibilitas dalam memanfaatkan bahan-bahan bekas untuk membuat media pembelajaran, orisinalitas dalam menciptakan media yang unik dan baru, serta keterampilan guru dalam meningkatkan semangat belajar siswa sehingga anak menjadi lebih aktif selama proses penyampaian materi” (Novia, dkk, 2024).

Kreativitas adalah hal penting yang perlu dimiliki oleh seorang guru agar dapat menjalankan tugasnya dalam memberikan pendidikan dengan sebaik mungkin, sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimilikinya di bidang mengajar. Menurut Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad (2012:153) yang dikutip dalam jurnal karya Humaidi & Moh Sain, guru sebagai pemberi layanan pendidikan memiliki peran penting dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu sebagai fasilitator, mediator, dan evaluator dalam seluruh proses pembelajaran (Humaidi & Moh Sain, 2020).

Dalam kegiatan belajar mengajar, peran kreativitas guru sangat penting untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan serta mempertahankan keterampilan yang sudah dimiliki, terutama dalam hal kompetensi profesional. Kompetensi profesional berkaitan dengan keahlian guru dalam menguasai materi pelajaran, mengelola proses pembelajaran, serta menggunakan media belajar yang tepat guna mendukung perkembangan anak. Kemampuan ini menjadi sangat penting agar guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh inovasi, sehingga anak dapat belajar secara efektif dan mengembangkan potensinya secara maksimal. Selain itu, kreativitas guru juga berpengaruh besar dalam menentukan arah dan tujuan pembelajaran, sehingga membantu siswa lebih mudah memahami dan menerima materi yang diajarkan (Relisa dkk., 2019 dalam jurnal Bonita Mahmud). Guru memegang posisi sentral dalam pelaksanaan pendidikan karena secara langsung terlibat dalam kegiatan belajar mengajar serta berinteraksi dengan anak selama proses pembelajaran. Oleh sebab itu, keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada peran aktif guru (Bonita Mahmud, 2023).

Dalam Permendikbud No 137 Tahun 2014, bahwa anak yang berusia 4-6 tahun: rasio guru dan anak 1:15, Namun, dalam penelitian ini, ditemukan bahwa rasio yang diterapkan di TK Yayasan Perguruan Sisingamangaraja 2 guru untuk 33 anak, yang tentunya lebih besar dari standar yang disarankan, sehingga berpotensi mempengaruhi kualitas pengajaran dan perhatian yang diberikan kepada setiap anak.

Berdasarkan hasil observasi di TK Yayasan Perguruan Sisingamangaraja Tanjungbalai, peneliti melihat bahwa di tk tersebut guru menggunakan media pembelajaran seperti, bermain bola, melempar bola, bowling, mandi kolam bola dan senam, dari beberapa penggunaan media tersebut peneliti berupaya untuk mengidentifikasi sejauh mana media pembelajaran yang digunakan guru mampu memenuhi kebutuhan perkembangan motorik kasar anak. Penelitian ini akan melihat berbagai bentuk media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, serta cara guru memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, serta menilai apakah media yang diterapkan saat ini sudah efektif atau masih memerlukan inovasi untuk meningkatkan keterlibatan dan perkembangan motorik anak.

Perbedaan antara penelitian yang saya lakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian. Penelitian saya lebih menekankan pada bagaimana guru di TK Yayasan Perguruan Sisingamangaraja Tanjung Balai menggunakan media untuk menstimulasi perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun. Sementara itu, penelitian relevannya lebih membahas peran guru secara umum, seperti apa tugas mereka sebagai motivator, fasilitator, atau evaluator, tanpa fokus mendalam pada kreativitas guru itu sendiri. Beberapa penelitian juga

membahas cara guru menggunakan media pembelajaran atau permainan tradisional, tapi tidak secara khusus menggali bagaimana guru menciptakan atau mengembangkan kreativitas dalam proses pembelajaran tersebut.

Analisis tentang kreativitas guru dalam menstimulasi keterampilan motorik kasar di TK ini sangat penting untuk mengevaluasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan memahami cara guru menggunakan kreativitasnya dalam melaksanakan kegiatan motorik kasar, kita bisa mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mendukung dan tantangan yang dihadapi. Informasi ini akan menjadi dasar untuk meningkatkan pembelajaran motorik kasar di masa depan, sehingga anak-anak usia dini di TK Yayasan Perguruan Sisingamangaraja dapat terus berkembang dengan baik dalam keterampilan motorik kasar dan aspek perkembangan lainnya. Hal ini mendorong peneliti untuk melihat sejauh mana kreativitas guru dalam mengembangkan motorik kasar anak usia dini serta bagaimana tantangan yang mereka hadapi. Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terkait "ANALISIS KREATIVITAS GURU PAUD DALAM MENSTIMULASI MOTORIK KASAR ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK YAYASAN PERGURUAN SISINGAMANGARAJA TANJUNGBALAI."

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti memberikan fokus peneliti pada Analisis kreativitas guru dalam menstimulasi motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TK Yayasan Perguruan Sisingamangarajalatar.

1.3 Atribut Penelitian

Atribut yang dikaji dalam penelitian ini yaitu meliputi aspek-aspek kreativitas guru, jenis dan karakteristik media pembelajaran yang dirancang, dan teknik stimulasi motorik kasar yang diterapkan.

1.4 Batasan Fokus Penelitian

Berdasarkan atribut penelitian di atas, maka penelitian dibatasi pada kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran dalam menstimulasi perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini dilakukan di TK Yayasan Perguruan Sisingamangaraja Tanjungbalai pada anak usia 5-6 tahun.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kreativitas guru dalam menggunakan media untuk menstimulasi motorik kasar usia 5-6 tahun di TK Yayasan Perguruan Sisingamangaraja Tanjungbalai?”

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kreativitas guru dalam menstimulasi motorik kasar anak usia dini di TK Yayasan Perguruan Sisingamangaraja Tanjungbalai.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritisnya penelitian ini diharapkan menjadi masukan terhadap pengembangan teori dalam bidang pendidikan anak usia dini yang

berkaitan dengan peran kreativitas guru dalam menstimulasi motorik kasar anak. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai hubungan antara metode pembelajaran kreatif dengan fisik motorik anak usia dini.

b. Manfaat Praktis

Sebagai masukan kepada guru, agar guru dapat mengembangkan kreativitas dalam menstimulasi perkembangan motorik kasar anak.